

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Pentingnya Modal kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk pembelanjaan operasi sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya.

Sehingga dengan adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Modal kerja erat hubungannya dengan dana yang akan dipergunakan oleh perusahaan dalam kegiatannya operasinya

sehari-hari dan suatu gambaran tentang tingkat keamanan (margin of safety) bagi para kreditur atau calon kreditur, terutama kreditur jangka pendek.

Suatu tingkat modal kerja yang cukup sangat diperlukan oleh perusahaan agar dapat melakukan operasi seekonomis mungkin dan tidak akan menemukan hambatan karena likuiditas yang rendah.

Dilain pihak, modal kerja yang berlebihan atau tidak tersediannya modal kerja yang cukup, menunjukkan dana yang tidak produktif karena adanya dana yang secara ekonomis tidak diprgunakan atau disia-siakan sehingga keuntungan yang seharusnya bisa dicapai, tidak dapat dicapai atau karena modal kerja tidak tersedia banyak kegiatan operasi yang gagal dilaksanakan.

1. Pengertian Modal Kerja.

Berbagai penulis memberikan pengertian tentang modal kerja berbeda-beda.

Menurut Drs. Ec. Farid Djahidin ,Ak. dalam bukunya "Analisa Laporan Keuangan" mengatakan bahwa ada tiga konsep pengertian dari modal kerja.

a. Konsep Kuantitatif

Pada konsep ini pengertian modal kerja dititik beratkan pada jumlah (kuantum) dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasi-operasinya sehari-hari yang bersifat rutin. Jadi pengertian ini

menekankan pada penyediaan untuk tujuan kegiatan jangka pendek, atau dengan perkataan lain yang dianggap modal kerja disini adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital).

Pada konsep ini tidak memntingkan pada kualitas modal kerja, apakah modal kerja itu dibiayai oleh modal sendiri atau dari modal pinjaman (hutang). Sebagai akibatnya suatu tingkat modal kerja yang besar tidak mencerminkan tingkat keinginan (margin of safety) bagi kreditur jangka pendek dan tidak menjamin kesinambungan usaha di masa yang akan datang.

b. Konsep Kualitatif

Pada konsep ini ditekankan pada kualitas modal kerja yaitu bahwa yang disebut modal kerja itu adalah kelebihan (sis) antara aktiva lancar dengan hutang lancar (net working capital).

Konsep ini dikatakan kualitatif karena modal kerja ini benar-benar menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek, dapat menjamin kesinambungan usaha dimasa depan serta menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini ditekankan pada fungsi dari dana yang dimiliki menghasilkan keuntungan (laba) dari usaha perusahaan sehari-hari.

Seluruh dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada hakikatnya digunakan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dari usaha pokok perusahaan pada saat ini (current income), meskipun ada dana yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan masa yang akan datang: misalnya penggunaan dana untuk membeli mesin-mesin atau bangunan dan lain-lain yang akan menunjang pencapaian keuntungan (laba).¹

¹. Ec. Farid Djahidin, S.E. Akt. Analisa Laporan Keuangan. Edisi ke dua (Ghalia Indonesia 1985), hal. 141-143.

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang sangat cukup agar memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutupi kerugian-kerugian dan dapat mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien dan dapat mencegah perusahaan dari kesulitan likuiditas. Seperti diungkapkan oleh Drs. S. Munawir, bahwa dengan modal kerja yang cukup memadai akan memberikan keuntungan antara lain :

- a. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, serta adanya kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dari potongan tunai.
- c. Memungkinkan untuk dapat memiliki "credit standing" yang baik dan memungkinkan perusahaan untuk dapat menghadapi kesulitan yang timbul.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk dapat memiliki persediaan yang cukup, sehingga dapat memenuhi permintaan para konsumen.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk dapat memberikan syarat kredit yang lebih ringan kepada para pelanggan.
- f. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi lebih efisien, karena tidak adanya kesulitan dalam mendapatkan barang atau jasa yang di butuhkan .²

² S. Munawir, Drs. Akt. Analisa Laporan Keuangan. Edisi ke empat (Yogyakarta : Liberty 1993), hal. 116-117.

B. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisa Sumber dan Penggunaan Dana sering disebut sebagai laporan ke tiga dari Laporan Keuangan Perusahaan. Berbeda dengan neraca, Analisa Sumber dan Penggunaan Dana memberikan informasi tentang bagaimana suatu perusahaan mencapai suatu posisi tertentu. Karena dalam laporan Sumber dan Penggunaan Dana diidentifikasi baik sumber maupun penggunaan dana yang terjadi dalam suatu periode tertentu.

Suatu sumber dana diidentifikasi sebagai penurunan dalam nilai aktiva atau peningkatan dalam nilai pasiva. Sebagai contoh adalah penurunan nilai persediaan barang dan peningkatan nilai hutang dagang. Sedangkan penggunaan dana adalah kenaikan pada nilai aktiva atau penurunan dalam suatu nilai pasiva. Suatu kenaikan dalam hal ini adalah nilai persediaan barang atau penurunan nilai hutang dagang merupakan contoh dari penggunaan dana.

Selain untuk mengidentifikasi sumber dan penggunaan dana, laporan sumber dan penggunaan dana juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi praktek-praktek pembiayaan yang tidak benar. Suatu bentuk pembiayaan yang salah adalah bila investasi dalam aktiva tetap dan aktiva

lancar permanen dibiayai dengan hutang jangka pendek. Kebutuhan alat likuid kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek terjadi dalam satu tahun, sedangkan aktiva tetap mungkin akan menghasilkan arus kas setelah beberapa tahun.

Berikut ini diuraikan mengenai sumber dan penggunaan dana dalam arti modal kerja.

1. Sumber Modal Kerja

Menurut Drs. S. Munawir sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

a. Hasil operasi perusahaan

Modal kerja dari hasil operasi perusahaan adalah jumlah pendapatan bersih yang tampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Keuntungan atau laba usaha apabila tidak dibagikan akan menambah modal kerja bagi perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Surat berharga yang dimiliki oleh suatu perusahaan sebagai investasi yang sifatnya sementara adalah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual. Penjualan surat-surat berharga menyebabkan perubahan komposisi modal kerja, yaitu surat-surat berharga menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

c. Penjualan aktiva tidak lancar

Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi merupakan sumber dana yang menambah modal kerja. Perubahan dari aktiva tidak

lancar menjadi kas atau piutang akan menjadikan bertambahnya modal kerja sebesar penjualan.

d. Penjualan saham atau obligasi

Penjualan saham merupakan sumber modal kerja perusahaan berupa dana yang masuk dari para pembeli. Selain menjual saham baru untuk menambah modal kerja, perusahaan dapat pula meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah setoran modalnya. Perusahaan dapat pula mengeluarkan obligasi atau dalam bentuk hutang hutang jangka panjang lain. Dari penjualan obligasi tersebut perusahaan memperoleh tambahan modal kerja dengan kewajiban membayar bunga obligasi dan biaya emisi obligasi pada saat penerbitannya.³

Disamping ke empat sumber di atas terdapat sumber lain untuk menambah aktiva lancar, tetapi tidak mempengaruhi modal kerja, misalkan pinjaman jangka pendek dari bank. Karena disini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi oleh dengan bertambahnya hutang lancar.

Sumber-sumber dana tersebut diatas menurut sifatnya dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) jenis yaitu:

1). *Penambahan modal .*

Yaitu kenaikan modal baik karena laba, penambahan modal saham atau tambahan investasi dari pemilik.

2). *Penurunan aktiva tidak lancar.*

³ S. Munawir, Drs. Akt. Analisa Laporan Keuangan. Edisi ke empat (Yogyakarta : Liberty 1993), hal. 120-123.

Yaitu berkurangnya investasi karena penjualan maupun berkurangnya aktiva tetap karena penyusutan.

3). *Penambahan hutang jangka panjang.*

Yaitu timbulnya atau bertambah hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, kredit investasi.

2. Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan mengakibatkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja, karena penurunan jumlah aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Transaksi-transaksi yang bersifat mengurangi modal kerja (merupakan penggunaan dana) menurut Drs. S. Munawir antara lain adalah:

a. *Pembayaran biaya operasi.*

Penggunaan aktiva lancar untuk biaya operasi merupakan penggunaan modal kerja apabila biaya-biaya yang dikeluarkan untuk suatu periode lebih

besar dari pendapatan yang diperoleh. Dengan kata lain perusahaan mengalami kerugian. Penggunaan modal kerja dalam hal ini adalah sebesar kerugian seperti nampak pada laporan rugi laba, dikurangi dengan penyusutan dan amortisasi (biaya-biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas).

- b. Kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan karena penjualan surat-surat berharga. Seperti kerugian-kerugian insidental lainnya, kerugian karena penjualan surat-surat berharga juga mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang. Misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya, atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perusahaan perorangan. Dengan kata lain adanya penurunan sektor modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya hutang lancar dalam jumlah yang sama.⁴

⁴ S. Munawir, Drs. Akt. , Op. cip. , hal. 125-127.

Penggunaan dana tersebut di atas menurut sifatnya dapat di golongkan menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

a. Bertambahnya aktiva tidak lancar.

Yaitu terjadinya pertambahan dalam aktiva tidak lancar (investasi dan aktiva tetap) baik melalui pembelian maupun untuk pembentukan dana.

b. Pembayaran hutang jangka panjang.

Yaitu berkurangnya hutang jangka panjang (pijaman obligasi, hipotik, kredit investasi kecil, kredit modal kerja perusahaan) karena pembayaran.

c. Pengurangan modal.

Yaitu berkurangnya modal karena penarikan modal atau pengambilan prive, maupun akibat timbulnya kerugian.

d. Pengurangan dalam aktiva lancar.

Yaitu berkurangnya aktiva lancar karena penjualan efek dengan menderita kerugian.

C. Beberapa Analisa Keuangan Dalam Hubungannya dengan Likuiditas dan Rentabilitas

Analisa laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi penyusunan rencana dan bagi kebijaksanaan perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ni sangat berguna

untuk mengetahui gambaran mengenai prestasi dan kondisi perusahaan.

Dalam melakukan analisa laporan keuangan sering dipergunakan ukuran rasio. Rasio menunjukkan suatu hubungan antara dua data keuangan yang menyangkut dua jenis perbandingan. Pertama membandingkan rasio saat ini dengan rasio dimasa lalu dan rasio diharapkan dimasa yang akan datang untuk perusahaan atau dengan rasio perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya, atau dengan rasio rata-rata industri pada saat yang sama. Namun untuk perhitungan yang kedua ini belum ada lembaga yang menyusun dan membuat rasio-rasio industri yang ada di Indonesia, maka dalam melakukan analisa keuangan dipergunakan dasar analisa yang pertama.

Di bawah ini diuraikan beberapa analisa keuangan yang meliputi:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah merupakan suatu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung resiko. Faktor-faktor tersebut bisa dibedakan antara faktor yang

menyangkut keseimbangan antara dana jangka panjang dan dana jangka pendek, dan faktor yang menyangkut hubungan antara dana pemegang saham dan dana pinjaman jangka panjang.

Drs. S. Munawir dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan mendefinisikan likuiditas sebagai : "Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih." ⁵

Apabila suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan likuid. Sebaliknya, bila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, maka perusahaan dikatakan dalam keadaan illikuid.

Rasio Likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan kedalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kasyang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid. Aktiva

⁵ S. Munawir, Drs. Akt. Analisa Laporan Keuangan. Edisi ke tiga (Yogyakarta : Liberty 1988), hal. 31.

lancar mungkin relatif likuid atau tidak likuid tergantung seberapa cepat aktiva ini dapat dikonversikan ke kas misalnya adalah surat berharga - efek efek. Sedangkan contoh aktiva yang tidak likuid adalah gedung, tanah termasuk aktiva yang tidak likuid adalah tidak mudah untuk menjualnya. Untuk menjual gedung atau tanah tidak saja diperlukan kecocokan harga, tetapi juga pembeli yang berminat.

Dari komponen aktiva lancar, kas dan surat berharga dipandang sebagai aktiva yang likuid. Sedangkan aktiva lancar lainnya dipandang tidak sedemikian likuid. Piutang mempunyai resiko dan struktur maturitas yang berbeda-beda. Untuk mengkonversikan piutang kedalam kas (Anjak Piutang) diperlukan suatu pembeli. Karena resiko dan maturitas yang ada dalam piutang, tentunya pembeli hanya mau membeli dengan harga yang lebih rendah, dari nilai piutang. Karenanya untuk mengkonversikan piutang ke dalam kas diperlukan potongan atau diskonto atas nilai piutang, atau harus menunggu samapai dengan piutang tersebut jatuh tempo. Dengan demikian piutang dipandang kurang likuid dibanding dengan kas dan surat berharga.

Persediaan barang dipandang tidak lebih likuid dengan piutang. Pertimbangannya adalah bahwa persediaan

barang cenderung untuk diperdagangkan pada pasar tertentu. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan akan menjual barangnya, maka diperlukan pembeli yang tepat dan tawar menawar dengan harga yang cukup lama. Karena alasan inilah maka persediaan barang dipandang sebagai aktiva lancar yang paling tidak likuid.

Menurut Mohamad Muslich, SE. MBA dalam bukunya Manajemen Keuangan Modern untuk menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan dipergunakan rasio likuiditas yaitu :

- a. Current Ratio.
 - b. Quick Ratio.
 - c. Absolute Liquidity Ratio.⁶
- a. Current Rasio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas.

Dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva lancar}}$$

- b. Quick Ratio

⁶ Mohamad Muslich, S.E. MBA. Analisa Laporan Keuangan Modern : Analisa, Perencana dan Kebijakan. Halaman 52.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dalam perspektif waktu yang lebih singkat.

Dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid} + \text{Piutang}}{\text{Pasiva Lancar}}$$

c. Absolute Liquidity Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam waktu yang paling singkat, karena hanya aktiva likuid saja yang diperhitungkan.

Dengan Rumus :

$$\text{Absolute Liquidity Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{pasiva lancar}}$$

2. Rasio Rentabilitas

Drs. Djarwanto Ps. dalam bukunya Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan mendefinisikan rasio Rentabilitas sebagai : "Pengukuran efisiensi aktivitas suatu perusahaan dan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh suatu keuntungan." ⁷

⁷ Djarwanto, Ps. Drs. Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan. Edisi Pertama (Yogyakarta : BPFE 1994), hal. 128.

Pengukuran tingkat Rentabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat Return on Investment (ROI) yang diharapkan dengan tingkat return yang diminta oleh investor dalam pasar modal. Jika return yang diharapkan lebih besar dari pada return yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan.

Rasio Rentabilitas tergantung dari pada informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. Karenanya Rentabilitas dalam konteks analisa rasio, mengukur pendapatan menurut laporan keuangan rugi laba dengan nilai dari investasi. Rasio rentabilitas ini, kemudian dapat dibandingkan rasio yang sama dari perusahaan pada tahun-tahun lalu atau rasio rata-rata industri.

Rasio Rentabilitas secara teoritis dapat dijadikan salah satu patokan untuk mempertimbangkan apakah kebutuhan akan dana bagi peningkatan usaha akan terpenuhi dari sumber dana sendiri atau dari sumber dana asing.

Rasio Rentabilitas yang lazim dipakai meliputi :

- a. Net Profit Margin.
- b. Return on Investment (ROI).
- c. Return on Net Worth.⁸

⁸ Mohamad Muslich, S.E. MBA. Manajemen Keuangan Modern : Analisa, Perencanaan dan Kebijakan. Halaman 79.

Adapun rumus dari rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Investment (ROI)*

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Usaha (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return on Net Worth*

$$\text{Return on Net Worth} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal}}$$

